

PEREMPUAN MELEK AKSARA, PEREMPUAN BERDAYA (Merintis Keberdayaan Pelajar Melakukan Pemberdayaan Perempuan Bersendikan Kearifan Lokal Sesuai Kurikulum 2013)

Fritz Hotman S. Damanik
e-mail: fritzdamanik@yahoo.co.id
Guru SMA Harapan Mandiri Sosiologi Medan

Abstrak: Penyandang buta aksara di Indonesia tercatat mencapai 6,4 juta jiwa dan dari jumlah tersebut, sebagian besar adalah kaum perempuan. Sebagai perempuan, upaya mengatasi diskriminasi (perlakuan berbeda) maupun marginalisasi (peminggiran) akibat belenggu patriarki kian dipersulit oleh ketidakmampuan membaca yang menyebabkan sulitnya mengakses informasi sebagai modal membuka cakrawala kehidupan. Dalam Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XII Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial, antara lain, termuat tuntutan agar peserta didik mampu merancang, melaksanakan dan melaporkan aksi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah pengaruh globalisasi. Secara konkret, pemberdayaan bermakna mempersiapkan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas komunitas sehingga mampu menentukan masa depannya, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan komunitas lain dalam masyarakat. Dalam hal ini, pengetahuan serta keahlian yang hendak dipersiapkan adalah kemampuan keaksaraan yang dipersiapkan berpedoman pada kearifan lokal, yakni kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya, lazimnya berwujud pepatah, petuah, atau semboyan kuno yang melekat pada keseharian. Kearifan lokal acap juga mewujud sebagai pengetahuan setempat (indigenous or local knowledge) atau kecerdasan setempat (*local genius*).

Kata kunci: pemberdayaan, buta aksara, kearifan lokal, kurikulum 2013

EMPOWERING FEMALES BASED ON LOCAL WISDOM IN ACCORDANCE WITH 2013 CURRICULUM

Abstract: *The number of illiterate people in Indonesia has reached 6.4 million most of which are female. The problems resulted from discrimination and marginalization of the females get more complicated due to reading inability prohibiting them to access information to develop their panoramic view of life. One of the Basic Competences of Sociology in Grade XI with the interest of Social Science is the students are able to design, implement, and report of empowering the community on the basis of local wisdom under the globalization influences. This paper discusses how empowering is intended to prepare resources, opportunity, knowledge, and expertise to improve community capacity that they can make their own decision of their future and participate as well as affect community life within the society. This paper is of the opinion, the knowledge and skills to be developed are literate ability based on the local wisdom: wisdom or local knowledge of a community generated from the value of the traditional culture such as sayings, advice, or classic motto embedded in daily life. The local wisdom quite often develops to be indigenous or local knowledge and local genius.*

Keywords: empowering, illiterate, local wisdom, 2013 curriculum

PENDAHULUAN

Penyandang buta aksara di Indonesia, hingga saat ini, mencapai 6,4 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, sebagian besar adalah perempuan dewasa hingga lanjut usia. Perempuan dan buta aksara jelas merupakan faktor penyulit yang harus diakui masih menghambat terwujudnya keberdayaan. Sebagai perempuan, upaya mengatasi diskriminasi (perlakuan

berbeda) maupun marginalisasi (peminggiran) akibat belenggu patriarki kian dipersulit oleh ketidakmampuan membaca yang menyebabkan sulitnya mengakses informasi sebagai modal membuka cakrawala kehidupan.

Menyadari pentingnya segera memberantas buta aksara, Presiden RI melalui Instruksi Presiden No.

5 Tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara telah menginstruksikan tugas kepada Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, Menteri Pendidikan Nasional, Menteri Dalam Negeri, Menteri Keuangan, Menteri Agama, Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, Kepala Badan Pusat Statistik, serta para Gubernur dan Bupati/Walikota seluruh Indonesia untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan sesuai dengan tugas, fungsi, dan kewenangan masing-masing guna menurunkan persentase penduduk buta aksara usia 15 tahun ke atas secara signifikan.

Dalam Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan Nasional 2010-2014 pun disebutkan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah menurunkan secara signifikan jumlah penduduk buta aksara. Sejalan dengan itu, buta aksara, yang merupakan indikasi kegagalan bersifat residual dari program wajib belajar, menjadi sangat penting dituntaskan demi memastikan bahwa semua warga negara memiliki peluang sama untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Ini bersesuaian pula dengan salah satu tujuan pencapaian Komitmen Dakar mengenai *Education For All* (EFA), yakni meningkatkan angka melek aksara bagi orang dewasa sebesar 50%.

Tentunya, keberhasilan dalam pemberantasan juga membutuhkan partisipasi dari seluruh lapisan masyarakat. Dalam hal ini, para pelajar yang telah mempelajari Sosiologi dapat turut memberi kontribusi. Hal ini karena Sosiologi sejatinya memiliki peran yang sangat penting berkaitan dengan upaya memberdayakan masyarakat (*community development*) sebagai sebuah cikal bakal menuju kemandirian. Sosiologi menyediakan alat dan perspektif yang dibutuhkan untuk memahami potensi maupun hambatan dalam masyarakat, serta mewujudkan keberdayaan demi menuju kesejahteraan yang diharapkan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "Bagaimanakah merumuskan strategi pembelajaran Sosiologi yang memampukan peserta didik untuk merancang, melaksanakan dan melaporkan aksi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi?".

Dari uraian tersebut maka kajian teori dalam penelitian ini tersusun sebagai berikut:

Pembelajaran Sosiologi secara Saintifik

Dalam kehidupan sehari-hari, adalah tidak mungkin untuk mengabaikan adanya realitas dan

masalah sosial yang mewarnai hubungan antar individu dalam masyarakat. Tidak jarang juga suatu masalah sosial bahkan membekas sedemikian mendalam sehingga mempengaruhi berlangsungnya relasi sosial secara jangka panjang. Di sinilah peran sosiolog atau mereka yang telah mempelajari Sosiologi sangat diperlukan untuk memberikan kontribusi atau sumbangsih pemikiran. Sebagai suatu ilmu pengetahuan, Sosiologi tidak terpaku pada teori dan konsepsi belaka, tetapi dapat pula diterapkan untuk memahami sekaligus merekomendasikan solusi bagi fenomena sosial yang senantiasa berubah atau, dengan perkataan lain, Sosiologi mencakup stabilitas (*social statics*) serta perubahan (*social dynamics*).

Sosiologi, dalam arti seutuhnya, bukanlah sekedar deretan konsep dan teori yang harus dihafalkan. Bukan pula suatu bidang ilmu yang membingungkan karena banyaknya hal yang mesti dipahami. Dengan demikian, proses pembelajaran tentunya tidak cukup bila hanya sebatas pertemuan tatap muka untuk menjabarkan materi sesuai tuntutan kurikulum, melainkan harus disertai kegiatan-kegiatan yang mendekatkan peserta didik dengan realitas sosial aktual masyarakat. Ini mutlak dilakukan supaya apa yang diajarkan lebih membumi dan bukan semata-mata konsep atau pun teori yang terkesan ilmiah namun tanpa makna. Untuk itulah, pembelajaran harus dilakukan menurut langkah-langkah saintifik sesuai tuntutan Kurikulum 2013:

1) Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningful learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya.

2) Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, ketika itu pula ia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, kala itu pula ia mendorong siswa untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Artinya, guru dapat menumbuhkan sikap ingin tahu siswa, yang diekspresikan dalam bentuk pertanyaan.

3) Menalar

Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan

penalaran ilmiah, meski penalaran nonilmiah tidak selalu tak bermanfaat.

4) Mencoba

Eksplorasi adalah upaya awal membangun pengetahuan melalui peningkatan pemahaman atas suatu fenomena. Strategi yang digunakan adalah memperluas dan memperdalam pengetahuan yang menerapkan strategi belajar aktif.

5) Membentuk jejaring

Peserta didik dapat membentuk jejaring yang lebih luas dengan menginformasikan atau pun berbagi tentang hasil penugasan, proyek atau makalah melalui berbagai media.

Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan berkembang dari realitas individu atau pun komunitas yang tidak berdaya atau lemah. Ketidakberdayaan atau kelemahan ini mengacu pada keterbatasan pengetahuan, pengalaman, optimisme, keterampilan, modal usaha, jejaring, semangat, etos kerja, ketekunan, dan banyak lagi lainnya. Untuk mengatasi ketidakberdayaan atau kelemahan inilah, proses pemberdayaan menjadi sangat bermakna. Menurut Jim Iffe (dalam Anwas, 2013), pemberdayaan adalah mempersiapkan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas komunitas sehingga mampu menentukan masa depannya, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan komunitas lain dalam masyarakat. Sedangkan Pranarka dan Muljarto (dalam Anwas, 2013) menyebut pemberdayaan sebagai suatu upaya untuk membangun eksistensi pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, pemerintah, negara, dan tata nilai dalam kerangka proses aktualisasi kemanusiaan yang adil dan beradab dalam seluruh sendi kehidupan bermasyarakat. Pemberdayaan juga bermakna merevitalisasi tatanan nilai, budaya, serta kearifan lokal dalam membangun jati dirinya sebagai individu maupun anggota masyarakat.

Pemberdayaan memiliki sejumlah karakteristik (Mardikanto, 2012) yakni: (1) kesukarelaan, artinya keterlibatan seseorang atau suatu komunitas dalam kegiatan pemberdayaan seharusnya tidak disebabkan karena adanya paksaan, melainkan dilandasi oleh kesadaran diri dan keinginan untuk meningkatkan kedayaan atau memecahkan masalah kehidupan yang dialaminya; (2) otonom, yakni kegiatan pemberdayaan harus memungkinkan warga atau komunitas Sasarannya untuk mandiri dan melepaskan diri dari segala bentuk ketergantungan; (3) keswadayaan, artinya kegiatan pemberdayaan harus mampu menumbuhkan inisiatif warga dalam pengambilan keputusan dengan penuh tanggung jawab, tanpa menunggu arahan

atau dorongan dari pihak mana pun; (4) partisipatif, yaitu kegiatan pemberdayaan harus melibatkan sebanyak mungkin warga dalam suatu komunitas atau masyarakat; (5) egaliter, artinya pemberdayaan menempatkan semua pihak yang terlibat di dalamnya pada posisi yang setara; (6) demokrasi, yakni adanya hak yang dimiliki semua pihak untuk menyampaikan pendapat maupun aspirasinya mengenai kegiatan pemberdayaan; (7) keterbukaan, artinya kegiatan pemberdayaan dilandasi kejujuran, saling percaya, dan kepedulian; (8) kebersamaan, yakni mengutamakan kegotongroyongan, saling membantu, dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama; dan (9) akuntabilitas, artinya pelaksanaan kegiatan pemberdayaan harus senantiasa terbuka untuk diawasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Kearifan Lokal

Sebagai bangsa yang terlahir atas dasar kesepakatan berbagai nilai, baik yang bersifat sentripetal (pusat) maupun sentrifugal (daerah), Indonesia sungguh beruntung karena telah dikaruniai Tuhan Yang Maha Esa dengan beragam kearifan lokal yang dapat dijadikan pegangan hidup, penguat ketahanan budaya, sekaligus pendorong untuk mencapai kemajuan serta keunggulan seutuhnya. Menurut Robert Sibarani (2012), kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Jika hendak berfokus pada nilai budaya, maka kearifan lokal dapat pula didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan guna mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif dan bijaksana.

Dalam masyarakat multikultural Indonesia, sesungguhnya tidaklah sulit menemukan berbagai kearifan lokal yang hidup dan menghidupi masyarakat. Kearifan lokal dapat ditemui dalam tarian, nyanyian, pepatah, petuah, atau pun semboyan kuno yang melekat pada keseharian. Kearifan lokal acap dikenal sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*) yang menjadi dasar identitas kebudayaan (Nasruddin, 2011). Kearifan lokal biasanya tercermin pula pada kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama maupun nilai-nilai yang berlaku di kelompok masyarakat (komunitas) bersangkutan. Nilai-nilai tersebut umumnya dijadikan pegangan, bahkan bagian hidup yang tak terpisahkan, hingga dapat diamati melalui sikap dan perilaku sehari-hari.

Lebih lanjut, Robert Sibarani (2012) menyebut bahwa berdasarkan maknanya, kearifan lokal dapat dibedakan atas:

1) Kearifan lokal inti etos kerja (*core local wisdom of work ethics*)

Sekian banyak kearifan lokal Indonesia mengingatkan pentingnya senantiasa memacu semangat bekerja demi tercapainya kesejahteraan yang dicita-citakan bersama.

2) Kearifan lokal inti kebaikan (*core local wisdom of kindness*)

Kearifan lokal inti kebaikan menganjurkan

kepada seluruh manusia agar senantiasa jujur, lurus hati, berbudi, terpuji, santun, rendah hati, setia, gemar memberi pertolongan, murah hati, berpikiran positif, dan tak lalai bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jika sungguh dipedomani, kearifan lokal ini diyakini akan menciptakan kerukunan, keamanan, dan kenyamanan yang mendukung upaya-upaya pencapaian kesejahteraan dalam kehidupan.

PEMBAHASAN

Dalam beberapa Kompetensi Dasar akhir mata pelajaran Sosiologi Kelas XII Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial termuat tuntutan agar peserta didik mampu merancang, melaksanakan dan melaporkan aksi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi. Selain itu, peserta didik juga diharapkan dapat memaparkan inisiatif, usulan, alternatif, dan rekomendasi berdasarkan hasil evaluasi aksi pemberdayaan komunitas. Dari kedua kompetensi dasar ini, sungguh sangat tepat jika mencoba merumuskan suatu aksi pemberdayaan perempuan dan pemberantasan buta aksara bersendikan kearifan lokal, dengan melibatkan pelajar sebagai pelaku atau fasilitator.

Sebelum memulai kegiatan pemberdayaan, guru mata pelajaran Sosiologi tentunya perlu menyampaikan sekelumit pengetahuan mengenai konsep pemberdayaan. Sesungguhnya yang terpenting adalah menanamkan sejumlah pemahaman kepada para peserta didik sebagai calon pelaku pemberdayaan, di antaranya yaitu: *Pertama*, pemberdayaan dilakukan dengan cara yang demokratis dan menghindari unsur paksaan. Setiap individu memiliki hak yang sama untuk berdaya. Setiap individu juga memiliki kebutuhan, masalah, bakat, minat, dan potensi berbeda.

Kedua, kegiatan pemberdayaan didasarkan pada masalah, kebutuhan, dan potensi warga atau komunitas sasaran. Hakikatnya, setiap manusia memiliki kebutuhan serta potensi dalam dirinya. Proses pemberdayaan dimulai dengan menumbuhkan kesadaran pada sasaran mengenai kebutuhan dan potensinya untuk diberdayakan mencapai kemandirian. Proses pemberdayaan juga dituntut berorientasi pada kebutuhan dan potensi yang dimiliki sasaran.

Ketiga, individu maupun komunitas sasaran merupakan subyek atau pelaku dalam kegiatan pemberdayaan. Oleh sebab itu, pendapat individu maupun komunitas hendaknya dijadikan dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan,

pendekatan, dan bentuk pemberdayaan.

Keempat, pemberdayaan berarti menumbuhkan kembali nilai, budaya, dan kearifan lokal yang sarat nilai luhur dalam masyarakat. Berbagai keluhuran seperti kegotongroyongan, kerja sama, toleransi, penghormatan kepada sesama, dan sikap terpuji lainnya sebagai jati diri masyarakat hendaknya ditumbuhkembangkan melalui berbagai bentuk pemberdayaan sebagai modal sosial demi mewujudkan kemajuan serta kesejahteraan.

Kelima, pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang memerlukan waktu, sehingga harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Tahapan ini dilakukan secara logis, dimulai dari yang sifatnya sederhana menuju yang lebih kompleks.

Keenam, kesabaran dan kecermatan dari fasilitator pemberdayaan perlu ditingkatkan, terutama dalam menghadapi keragaman karakter, kebiasaan, dan nilai-nilai budaya yang mengakar.

Ketujuh, pemberdayaan dilakukan agar individu dan komunitas memiliki kebiasaan untuk belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Individu dan komunitas perlu dibiasakan belajar dari berbagai sumber di sekitarnya, seperti kearifan lokal, pengalaman orang lain, teknik tradisional, dan sebagainya. Pemberdayaan juga hendaknya diarahkan agar individu dan komunitas mampu belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Serta yang terakhir *kedelapan*, individu atau komunitas yang menjadi sasaran pemberdayaan perlu ditumbuhkan semangatnya untuk berwirausaha sebagai modal menuju kemandirian.

Setelah peserta didik memiliki pemahaman memadai tentang konsep pemberdayaan, maka dapat dilanjutkan dengan perencanaan yang didahului dengan kegiatan mengamati dan bertanya kepada tokoh masyarakat serta partisipan pemberdayaan (perempuan penyandang buta aksara). Ini karena mereka paling memahami situasi yang dialaminya (*clients know their situations best*). Pentingnya perencanaan telah diingatkan oleh kearifan lokal Jawa Barat, yaitu 'kudu

nepi memeh indit' (segala sesuatu membutuhkan perencanaan yang matang) dan 'neangan luang ti papada urang' (belajar dari pengalaman orang lain).

Perlu diingat bahwa perencanaan harus melalui proses menalar secara seksama agar mampu mewujudkan pemungkinan (menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi perempuan penyandang buta aksara untuk berkembang secara optimal), penguatan (memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki individu untuk memecahkan masalah serta memenuhi kebutuhannya), perlindungan (menghapuskan segala bentuk diskriminasi yang merugikan), penyokongan (memberikan bimbingan dan dukungan berkelanjutan), serta pemeliharaan (memelihara situasi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekayaan antara berbagai kelompok). Adapun sebagai tujuan akhir, meminjam kearifan lokal Batak Toba, adalah 'hamoraon, hagabeon, hasangapon' (kekayaan, umur panjang, kemuliaan). Namun, jangan dilupakan bahwa kesejahteraan tidak hanya semata-mata ditentukan oleh kedudukan atau kebendaan, melainkan hidup yang lurus dan tanpa rasa dengki. Ini diingatkan oleh kearifan lokal Jawa Timur, yakni 'aja ketungkul marang kalungguhan, kadonyan ian kemareman' (janganlah terobsesi atau terkungkung oleh keinginan memperoleh kedudukan, kebendaan, dan kepuasan duniawi) serta 'sing resik uripe bakal mulya' (siapa yang bersih hidupnya akan hidup mulia).

Perempuan Melek Aksara, Perempuan Tangguh (PMAPT), inilah penamaan tepat bagi kegiatan yang akan dilaksanakan. Sebagai pelaku atau fasilitator pemberdayaan hendaknya dipilih para pelajar yang bersedia senantiasa mempedomani kearifan lokal Batak Toba yang terkandung dalam falsafah *Partondion Siopat Suhi* (Sibarani, 2012), yaitu : (1) *parhatian sibola timbang* (orang adil yang seadil-adilnya), (2) *paninggala sibola tali* (orang jujur yang sejati), (3) *pamuro somarambalang* (bekerja tanpa merebut hak orang lain), dan (4) *armahan so marbatahi* (memimpin tanpa kekerasan).

Dengan berpedoman pada kearifan lokal Batak Toba tersebut, para pelajar diyakini dapat melaksanakan rangkaian kegiatan pemberdayaan sebagai bagian dari upaya menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan nyata.

Awalnya, para pelajar diminta mencari serta mengajak sebanyak mungkin perempuan dewasa maupun lanjut usia penyandang buta aksara di sekitar sekolah atau pun kediaman masing-masing untuk menjadi partisipan. Sebelum melakukan pencarian, perlu diingatkan kepada mereka agar senantiasa bersikap santun dan menggunakan kalimat bernada

simpatik agar tak timbul jarak sosial (*social distance*) yang dapat menjadi penghambat. Ini bersesuaian dengan kearifan lokal Sulawesi Selatan ('*aja mumatebek ada, apak iyatu adae maega bettawanna; muatutuiwi lilamu, apak iya lilae pawere-were*'), artinya setiap orang haruslah menjaga ucapannya agar tidak menyakiti hati orang lain) dan Batak Toba ('*pantun hangoluan, tois hamagoan*'), artinya kesopansantunan sumber kehidupan, kesombongan sumber kehancuran).

Fasilitator hendaknya jangan memposisikan diri lebih tinggi, misalnya dengan menggunakan kalimat, "Kami akan mengajarkan Ibu membaca !" atau "Kami akan mengubah keadaan Ibu lebih baik dari saat ini !" Sebaliknya, biasakan para pelajar calon pelaku pemberdayaan untuk bersikap rendah hati dan mengucapkan, "Kami berharap dapat membantu Ibu," atau "Kami sungguh bahagia jika kelak Ibu bisa memetik manfaat dari kegiatan yang akan diadakan." Secara persuasif, para pelajar juga diharapkan mampu menyemangati para penyandang buta aksara tersebut, sebab walau ada keterbatasan, setiap orang tetap harus memiliki tekad kuat dan keberanian memperjuangkan cita-citanya (kearifan lokal Kalimantan Selatan, 'dalam bahalang babujur'). Bagaimana pun, tingkat partisipasi atau jumlah perempuan penyandang buta aksara yang bersedia berpartisipasi adalah tolok ukur keberhasilan kegiatan. Tetapi tentunya penting juga mempertimbangkan kemampuan pelaksana dalam melayani kebutuhan partisipan.

Kenal Aksara adalah tahap pertama dalam kegiatan pemberdayaan. Dalam tahap ini, fasilitator yang terdiri dari para pelajar Kelas XII Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial membimbing para perempuan penyandang buta aksara untuk mengenal huruf, dilanjutkan dengan merangkai huruf menjadi suku kata, kata, hingga akhirnya kalimat. Kegiatan ini seharusnya dijiwai oleh kearifan lokal Yogyakarta, '*ngèlmu iku kelakoné kanthi laku*', artinya mencari pengetahuan adalah keharusan bagi setiap orang. Selagi partisipan giat berkuat meningkatkan kemampuan keaksaraannya, sebagian fasilitator dapat menggantikan mengasuh anak-anak mereka, mengajak belajar sambil bermain, atau membantu mengerjakan tugas-tugas dari sekolah. Dengan demikian, peran pengasuhan takkan terabaikan.

Jika partisipan telah cukup mahir membaca, maka kegiatan pemberdayaan pun berlanjut pada Manfaat Aksara, yakni pengembangan kegemaran membaca dengan menunjukkan manfaat yang bisa diperoleh. Tahap ini didasari oleh pandangan Abraham Maslow (1908-1970) bahwa seseorang akan semakin serius mempelajari dan menggeluti sesuatu bila

dapat merasakan manfaat berarti bagi dirinya. Di sini, peran para pelajar Kelas XII Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial semakin meningkat. Secara berkelanjutan, mereka dituntut tekun memperkenalkan berbagai bahan bacaan bermanfaat agar perempuan kelak mampu menjadi pilar kokoh keluarganya (kearifan lokal Sumatera Barat, *'limpapeh rumah nan gadang'*).

Awalnya, tentu tepat bila memperkenalkan bahan bacaan yang berkaitan dengan peran domestik perempuan, seperti resep masakan. Demi menciptakan suasana lebih menarik dan menggembirakan, misalnya, dapat diadakan lomba memasak menu sederhana. Bahan-bahan masakan disediakan oleh fasilitator, sementara para partisipan diberikan resep yang sama untuk diikuti. Pada akhir lomba, partisipan dengan cita rasa masakan lezat dan ketepatan mengikuti resep dinobatkan sebagai pemenang. Hadiahnya tentu saja buku resep masakan sehari-hari agar sang pemenang semakin giat membaca dan mempraktekkannya menjadi hidangan bergizi bagi seluruh anggota keluarga.

Di kesempatan lain, dapat diadakan lomba menuliskan dongeng. Secara bergantian, partisipan diminta membawakan sebuah dongeng pengantar tidur yang biasa dituturkan kepada buah hati masing-masing di depan partisipan lainnya. Dongeng haruslah yang mengandung kearifan lokal berinti kebaikan (*core local wisdom of kindness*) setempat. Sebagai contoh adalah cerita mengenai asal-usul Kota Salatiga yang mengandung pesan bahwa kesalahan sekecil apa pun akhirnya akan tampak jua (kearifan lokal Jawa Tengah, *'sapa sing salah bakal seleh'*). Atau, kisah Cindelara dan Ayam Sakti yang mengingatkan manusia agar senantiasa bersikap sabar dan mengalah (kearifan lokal Jawa Timur, *'sing sabar lan ngalah dadi kekasih Allah'*).

Sembari mendengarkan dongeng tersebut, para partisipan diminta mencatatnya sebaik mungkin. Setelah itu, fasilitator dapat membantu memperbaiki kesalahan eja atau tanda baca dan membimbing partisipan untuk menuliskan ulang dongeng dimaksud. Kemudian, fasilitator mengumpulkan tulisan-tulisan terbaik, memperbanyak, dan membagikannya pada semua partisipan guna memperkaya perbendaharaan dongeng mereka. Selanjutnya, kepada penulis yang hasil pencatatannya dianggap paling sesuai dengan pembacaan lisan diberikan hadiah berupa buku-buku dongeng untuk membahagiakan buah hati menjelang tidur. Bagaimana pun, sesuai kearifan lokal Bali, tak ada kasih sayang yang paling utama, selain memanjakan dan menyanjung anak sendiri (*'tan wenten sayange sane utama, luwihan aleme mawoka'*).

Pada kali lainnya lagi, fasilitator dapat

membawakan bahan-bahan bacaan mengenai resep jamu dari berbagai tanaman berkhasiat obat. Setelah membacanya, para partisipan kemudian diminta mengamati lingkungan sekitarnya untuk mengetahui adanya ragam tanaman mujarab dan cara meraciknya hingga bisa dimanfaatkan sebagai pertolongan pertama jika ada anggota keluarga yang mendadak jatuh sakit. Sebagai contoh, daun kembang emas ampuh mengobati luka. Daun kremi dapat digunakan untuk menyembuhkan sakit perut, peluruh air seni, wasir dan rambut rontok. Batang dan daun kremah berkhasiat sebagai obat sakit perut, sakit kepala, serta buang air besar bercampur darah. Daun kemarogan bisa dimanfaatkan untuk mengobati encok, demam, mual, juga meningkatkan nafsu makan. Tentunya ini hanya sekelumit dari banyak lagi lainnya. Tak hanya menghemat pengeluaran keluarga, melainkan juga sekaligus melestarikan pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*) sebagai bagian dari kearifan lokal.

Tahap selanjutnya adalah Berdaya Aksara. Di sini, para pelajar Kelas XII Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial dapat mengundang beberapa pelaku kewirausahaan yang telah mengenyam keberhasilan agar bersedia hadir dan berbagi pengalaman dengan partisipan pemberdayaan. Diharapkan ini akan menggugah niat serta semangat berwirausaha berbekal kemampuan keaksaraan yang dimiliki. Pengetahuan yang diperoleh dari buku-buku resep, misalnya, bisa digunakan untuk merintis wirausaha kuliner pembuatan kue tradisional, kue kering, atau pun jenis makanan lainnya. Sementara penguasaan khasiat beragam tanaman yang diperoleh dari bahan bacaan pun bisa dimanfaatkan guna memulai wirausaha jamu racikan. Tentunya, semua membutuhkan kerja keras sebagaimana ditegaskan kearifan lokal Jawa Timur berbunyi *'jer basuki mawa bea'* (untuk mendapatkan sesuatu yang dicita-citakan pastinya senantiasa membutuhkan kerja keras dan pengorbanan). Oleh sebab itu, para partisipan hendaknya selalu bersikap pantang menyerah sesuai kearifan lokal Kalimantan Selatan (*haram manyarah waja sampai ka putting*).

Apa pun itu, kemampuan keaksaraan dan ketekunan jelas merupakan kunci pembuka berbagai peluang pemanfaatan sumber daya lokal menuju keberdayaan secara ekonomi. Hal mana telah diingatkan oleh kearifan lokal Aceh (*'teugoh teuga ta ibadat, tahareukat yoh goh matee'* yang artinya manfaatkanlah waktu dengan sebaik-baiknya untuk beribadah dan mencari rezeki halal) dan Bali (*'dija ada langite endep'* yang artinya di mana pun tidak ada langit yang rendah, sehingga setiap manusia

hendaknya tekun dan ulet bekerja sehingga dapat mencapai kemakmuran setinggi langit). Dengan kemampuan keaksaraan, para perempuan pun diyakini akan mampu mengentaskan diri dari kemiskinan yang senantiasa disertai penderitaan. Dalam hal ini, sungguh tepat bila mengingat kearifan lokal Batak Toba sebagai penyemangat, yaitu 'hotang hotari hotang pulogos; gogo ma mansari, na dangol do na pogos' (bekerjalah sekuat tenaga untuk mengatasi kemiskinan, karena kemiskinan itu membawa penderitaan).

Seiring bergulirnya kewirausahaan, para pelajar Kelas XII Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial didampingi beberapa guru dapat berkunjung ke bank pelaksana Kredit Usaha Rakyat (KUR) terdekat untuk menjajaki kemungkinan memperoleh dukungan permodalan. Program KUR menyediakan kredit atau pembiayaan modal kerja kepada Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) di bidang usaha produktif dan layak dengan plafon kredit sampai dengan Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) yang dijamin oleh Perusahaan Penjamin. Penjaminan ini diberikan untuk membantu pelaku wirausaha memenuhi persyaratan perkreditan atau pembiayaan dari perbankan yang selama ini seringkali dipandang memberatkan, seperti misalnya penyediaan agunan maupun persyaratan administratif lainnya sesuai ketentuan perbankan.

Fasilitator hanya sebatas membantu menjajaki. Adapun keputusan akhir untuk mengajukan permohonan KUR tetap berada di tangan para partisipan yang kini telah melek aksara dan mulai mengembangkan keberdayaannya. Toh persyaratan pengajuan KUR tidaklah menyulitkan. Jika berminat, cukup melampirkan identitas diri lengkap serta membuktikan kelayakan usaha (usaha haruslah menguntungkan dan memberikan laba sehingga mampu membayar bunga/margin dan mengembalikan seluruh hutang/kewajiban pokok Kredit/Pembiayaan dalam jangka waktu yang disepakati antara Bank Pelaksana dengan penerima KUR serta memberikan sisa keuntungan untuk mengembangkan usahanya).

Sebagai bekal untuk membangun kewirausahaan menggunakan KUR, ada beberapa kearifan lokal yang hendaknya selalu didengarkan oleh pelaku pemberdayaan kepada para partisipan, antara lain: (1) *paddiolowi niak madeceng ri temmakdupana iyanenna* (kearifan lokal Sulawesi Selatan, artinya 'awali dengan niat baik sebelum melaksanakan suatu pekerjaan'); (2) *ulah kumeok memeh dipacok* (kearifan lokal Jawa Barat, artinya 'jangan mundur sebelum berupaya keras'); (3) *aja kuminter mundak keblinger, aja cidra mundak cilaka, sing was-was tiwas* (kearifan lokal Jawa Timur, artinya 'jangan

merasa paling pandai agar tidak salah arah, jangan suka berbuat curang agar tidak celaka, barangsiapa ragu-ragu akan merugi'); (4) *tata, titi, tentrem* (kearifan lokal Yogyakarta, artinya 'taat aturan, bijak dalam bertindak, aman dan tentram'); (5) *nek wis makmur aja lali sedulur* (kearifan lokal Yogyakarta, artinya 'jika sudah makmur hendaknya tidak melupakan saudara atau kerabat'); (6) *Tahemat yoh mantong na, beuteugoh that yoh goh cilaka* (kearifan lokal Aceh, artinya 'berhematlah di saat senang dan berhati-hatilah agar tidak celaka'); serta (7) *barandah pada kencur* (kearifan lokal Kalimantan Selatan, artinya 'merendahkan hati dan tidak sombong').

Tahap akhir dari pemberdayaan adalah Mantap Aksara, dimana para partisipan diajak untuk terampil berorganisasi. Melalui organisasi bentukannya sendiri, perempuan diharapkan mampu mengembangkan cara berpikir yang lebih lepas dan terbuka, agar menjadi sosok perempuan yang percaya diri, memahami perannya secara utuh dalam keluarga dan masyarakat, sekaligus sigap mengambil keputusan (*decisive*). Organisasi tersebut juga dapat diarahkan sebagai wadah untuk menyumbangkan sebagian potensi bagi perempuan penyandang buta aksara lain yang belum tersentuh pemberdayaan. Dengan demikian, organisasi tersebut pun akhirnya bisa melaksanakan pesan kearifan lokal Jawa Timur bahwa hidup haruslah memberi manfaat (*urip iku urup*). Segala hal diarahkan sebagai wujud bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa seturut petuah Sulawesi Selatan (*asung bekti, bektine kawula marang Gusti*).

Perlahan dan bertahap, hadirnya perempuan-perempuan berdaya yang terorganisasi diyakini akan mampu pula mengubah stereotip yang selama ini dilekatkan pada perempuan, seperti lemah, kurang mandiri, terlalu sensitif, emosional, tak mampu memutuskan sesuatu secara rasional, dan banyak lagi lainnya. Memang, takkan mudah untuk mengubahnya, sebab sudah sangat mengakar (*deep rooted*) dalam pikiran, budaya dan kultur masyarakat kita yang masih kental dengan nuansa patriarkhi. Tapi, seperti diingatkan oleh kearifan lokal masyarakat Banten bahwa 'ari hidup mah jih palataran babalean bae' (hidup memang penuh dengan cobaan juga rintangan). Itulah sebabnya, manusia haruslah berusaha terus-menerus hingga menghasilkan kebaikan, sesuai pesan kearifan lokal Jawa Barat berbunyi '*cai karacak ninggang batu laun-laun jadi dekok*'.

Pada akhirnya, kegiatan pemberdayaan pun seharusnya dievaluasi secara berkala. Hasil evaluasi dapat dikomunikasikan kepada guru relawan yang menjadi penanggung jawab kegiatan, selanjutnya

didiskusikan dengan tokoh masyarakat setempat maupun partisipan pemberdayaan agar beroleh masukan bermanfaat demi penyempurnaan kegiatan dan penyesuaian dengan kebutuhan partisipan. Dalam diskusi, hendaknya diajukan dan dijawab beberapa pertanyaan berikut: (a) apakah kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan telah dapat menjangkau individu atau pun komunitas sasaran? (b) apakah kegiatan pemberdayaan memberikan pelayanan kepada individu atau pun komunitas sesuai kebutuhan dan minatnya? (c) apakah kegiatan pemberdayaan dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya dan potensi lokal? dan (d) apakah individu atau pun komunitas sasaran telah merasakan manfaat

yang diharapkan dari kegiatan pemberdayaan?

Prinsip terpenting dalam diskusi tersebut, mengutip kearifan lokal Jawa Barat, adalah saling menyayangi, memberi nasihat, dan mengayomi (*'kudu silih asih, silih asah, jeung silih asuh'*). Hal senada juga diungkapkan oleh kearifan lokal Bali (*'paras-paros sapa naya'*, artinya saling memberi dan menerima sesuai dengan kata dan perbuatan) dan Sulawesi Selatan (*'rebbu sipatokkong, mali siparappe, sirui menre tessirui nok, malilu sipakainge, maingeppi mupaja'*, artinya setiap orang hendaknya saling tolong-menolong ketika menghadapi rintangan dan saling mengingatkan untuk menuju ke jalan yang benar).

PENUTUP

Kesimpulan

Penyandang buta aksara di Indonesia, hingga saat ini, mencapai 6,4 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, sebagian besar adalah perempuan dewasa hingga lanjut usia. Mencermati realitas dimaksud, tampaknya tepat untuk mengarahkan para peserta didik Kelas XII Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial, yang memang dituntut mampu melakukan pemberdayaan, agar menyoal perempuan penyandang buta aksara sebagai partisipan dalam kegiatan pemberdayaan bersendikan kearifan lokal.

Diharapkan, melalui tahap-tahap kegiatan pemberdayaan yang terdiri atas Kenal Aksara, Manfaat Aksara, Berdaya Aksara, dan Mantap Aksara, para partisipan akan memiliki keterampilan keaksaraan dan mengembangkan keberdayaannya dalam masyarakat. Tak hanya itu, para peserta didik selaku fasilitator pun akan terampil melakukan pemberdayaan bersendikan kearifan lokal sesuai tuntutan Kurikulum

2013 sekaligus lebih memiliki kepedulian terhadap sesama di sekitarnya.

Saran

Berdasarkan pembahasan terdahulu, dapat disampaikan sejumlah saran, yakni: (1) kegiatan pemberdayaan seharusnya dilandasi oleh niat dan tujuan baik, sehingga di mana pun Tuhan Yang Maha Esa jua yang akan selalu memelihara. Ini sesuai dengan kearifan lokal Aceh, *'meunyo get niet ngon hasat, laot darat Tuhan peulara'*; (2) peserta didik selaku fasilitator hendaknya memperlakukan para partisipan pemberdayaan sebagai sahabat. Bagaimana pun, sesuai kearifan lokal Bali, lebih baik punya banyak sahabat karib daripada kaya harta benda (*melahan sugih sawitra saihang teken sugih arta berana*); serta (3) peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kepedulian terhadap kesulitan sesamanya sehingga inisiatif pemberdayaan dapat terus berlanjut kepada komunitas lain yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, O M. (2013). *Pemberdayaan masyarakat di era global*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Mardikanto, T. (2012). *Pemberdayaan masyarakat: Dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta.
- Nasruddin. (2011). *Kearifan lokal di tengah modernisasi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Ruhimat. (2011). *Ensiklopedia kearifan lokal pulau jawa*. Solo: Tiga Ananda.
- Santosa, Iman Budhi. (2009). *Kumpulan peribahasa Indonesia: Dari Aceh sampai Papua*. Yogyakarta : IndonesiaTera.
- Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan.
- Suharto. (2009). *Membangun masyarakat, memberdayakan masyarakat (kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial)*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Tim. (2010). *Rencana strategis pembangunan pendidikan nasional 2010-2014*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Berbagai Bahan dari Pelatihan tentang Implementasi Kurikulum 2013.